

# BENTUK DAN ISI UNGKAPAN TRADISIONAL YANG MENGANDUNG KEPEMIMPINAN DI KABUPATEN SUMEDANG



Direktorat  
Budayaan

4

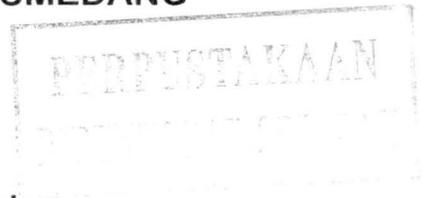
EMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
AI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BANDUNG  
2004

**BENTUK DAN ISI UNGKAPAN TRADISIONAL  
YANG MENGANDUNG KEPEMIMPINAN  
DI KABUPATEN SUMEDANG**

398 9824

TJE

b



**Disusun Oleh :**

**Drs. Tjetjep Rosmana  
Drs. Suwardi Alamsyah P.  
Drs. Agus Heryana  
Drs. Yuzar Purnama  
Dra. Ria Intani T.  
Dra. Yanti Nisfiyanti**

**Gambar :**

**Dra. Lina Herlinawati**

**Penyunting :**

**S. Dloyana Kusumah**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BANDUNG  
2004**

REKORD KASAH  
DID. NOVA SYARIAH

Wardah : 1464/2005  
Tanggal : 18-01-2005  
Tempat : 18-01-2005  
Kategori : Hafiah  
Pembaca :  
Halaman : 1

## KATA PENGANTAR

Kebudayaan sering ditafsirkan orang sebagai sesuatu yang indah-indah atau kesenian belaka. Penafsiran seperti itu tidak seluruhnya keliru tetapi juga tidak benar secara total, karena kebudayaan mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk ungkapan tradisional yang ditumbuh-kembangkan oleh suatu masyarakat.

Ada berbagai pendapat tentang apa yang disebut sebagai ungkapan tradisional. Suyitno (1986) misalnya, ia berpendapat bahwa ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari sastra lisan pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan watak seseorang kemudian, Tenas Effendy (1999) yang juga melihatnya sebagai bagian dari tradisi lisan menyebutkan bahwa ungkapan tradisional menjadi media utama untuk menyampaikan dan mengekalkan pesan-pesan moral, petuah, dan amanah, menjadi rujukan dalam ketentuan adat-istiadat, menjadi alat dalam pe-warisan ilmu pengetahuan tradisional, dan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

Sementara itu, Soelastin Sutrisno yang disitir oleh Budhisantoso dkk (1966) mengatakan bahwa ungkapan yang termasuk dalam karya sastra merupakan sari pikiran dan perasaan mengenai segala peristiwa yang dialami dan dihayati bersama di sekelilingnya, yang dinyatakan dalam bentuk yang singkat dalam bahasa kiasan. Bahasa ini banyak pula dipakai sebagai alat pendidikan, karena

masyarakat berpendapat bahwa memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja, tidak seperti mendidik binatang dengan pukulan.

Ungkapan tradisional yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (sastra dan tradisi lisan), bahkan folklor, khususnya folklor lisan, pada dasarnya berisi pesan-pesan. Oleh karena itu, William R. Bascom yang dikutip oleh James Danandjaja mengatakan bahwa ungkapan tradisional mempunyai 4 fungsi, yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 1991:19).

Melihat fungsinya yang sarat dengan pesan-pesan atau petuah-petuah itu, kelestariannya menjadi sangat penting. Masalahnya adalah apa yang disebut sebagai ungkapan tradisional itu kini cenderung dilupakan orang. Keadaan ini jika dibiarkan begitu saja bukan hal yang mustahil suatu saat kita akan kehilangan salah satu khasanah budaya yang sangat erat kaitannya dengan ketertiban dan atau keteraturan suatu masyarakat. Untuk itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung, melalui tenaga fungsionalnya perlu melakukan pengkajian tentang ungkapan tradisional yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakat yang ada di wilayah kerjanya. Pada kesempatan ini adalah ungkapan yang ditumbuh - kembangkan oleh masyarakat

etnik Sunda yang berada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini, khususnya kepada Sdr. Tjetjep Rosmana dkk, yang telah bersungguh-sungguh melaksanakan kegiatan yang ditugaskan dari pra survey, survey itu sendiri, hingga melaporkannya dalam bentuk tulisan (naskah).

“Tidak ada gading yang tak retak” barangkali ungkapan yang pas untuk mengomentari buku ini. Namun demikian, saya berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Juni 2004

Kepala Balai Kajian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Bandung



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Ruang Lingkup .....	2
1.4 Tujuan .....	3
1.5 Metodologi .....	3
1.6 Sistematika Penulisan .....	4
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN SUMEDANG .....	6
2.1 Letak dan Karakteristik Daerah Sumedang .....	7
2.2 Kondisi Sosial Budaya .....	8
BAB III BENTUK DAN ISI UNKAPAN TRADISI- ONAL YANG MENGANDUNG NILAI KEPEMIMPINAN .....	12
3.1 Ungkapan Tentang Sifat atau Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh Se- orang Pemimpin .....	16

3.2 Ungkapan Tentang Sifat atau Perilaku yang seharusnya tidak Baik bagi Seorang Pemimpin .....	34
BAB IV PENUTUP .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
DAFTAR INFORMAN .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan suatu etnik yang memiliki ciri tersendiri sesuai adat istiadat yang berlaku. Kebudayaan daerah merupakan unsur kebudayaan nasional, yang dapat menentukan ciri dan identitas suatu bangsa.

Demikian halnya dengan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai etnik memiliki ciri dan pola kehidupan yang berbeda-beda, namun satu tujuan.

Kehidupan masyarakat di wilayah Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda mengenal adanya jenis folklore, di antaranya sastra lisan seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat dan sebagainya. Keberadaan sastra lisan tersebut sarat dengan nilai budaya leluhurnya yang erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakatnya. Namun dewasa ini dirasakan semakin surut dan hampir tidak dikenal lagi terutama oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan derasnya arus globalisasi yang belum tentu berdampak positif terhadap kebudayaan kita.

Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk penginventarisasian dan pendokumentasian agar keberadaan sastra lisan tersebut dapat dikenal kembali oleh generasi selanjutnya.

## **1.2 Masalah**

Folklore Sunda di dalamnya mengandung nilai budaya leluhurnya, oleh karena sejak lama mereka pertahankan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, ada pula yang melupakan bahkan semakin lama banyak yang tidak mengenal lagi. Oleh karena itu wajar bila dalam kehidupan masyarakat mengalami berbagai krisis nilai, baik itu nilai sosial maupun moral. Itulah salah satu indikator maraknya krisis nilai kepemimpinan, dalam berbagai kehidupan baik pemimpin pemerintahan, pemimpin kemasyarakatan, maupun kepemimpinan dalam lingkup kecil seperti kepemimpinan dalam keluarga.

Salah satu upaya untuk menjembatani masalah adalah suatu pedoman yang ideal yakni dengan mengungkap kembali jenis folklore Sunda 'ungkapan tradisional' yang mengandung nilai kepemimpinan.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Secara obyektif ruang lingkup penginventarisasian ungkapan tradisional yang mengandung nilai kepemimpinan pada masyarakat Sunda dilakukan di Kabupaten Sumedang. Alasannya, karena daerah tersebut memiliki catatan sejarah tersendiri, yakni dengan berdirinya kerajaan Sumedanglarang yang sampai sekarang cerita tentang keraton tersebut masih hidup di masyarakat. Dengan berdirinya keraton Sumedanglarang, maka pola kemasyarakatan

Sumedang tempo dulu mengenal adanya golongan menak dan rakyat jelata. Demikian pula dalam tatanan kemasyarakatannya tentu terdapat sistem nilai kepemimpinan.

Penginventarisasian bentuk ungkapan yang mengandung nilai kepemimpinan tersebut tidak terbatas pada bentuk ungkapan yang tersebar di masyarakat Kabupaten Sumedang semata-mata, tetapi juga yang sedang berkembang dewasa ini dan tersebar pada berbagai media cetak, seperti majalah, koran, cerita prosa dan sebagainya.

#### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan utama dari kegiatan penginventarisasian tentang masalah ungkapan tradisional Sunda yang mengandung nilai kepemimpinan, adalah sebagai berikut :

1. Menyajikan sekumpulan (antologi) bentuk ungkapan Sunda yang bernilai kepemimpinan.
2. Sebagai salah satu upaya memperkaya pustaka budaya Sunda.
3. Menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan-ungkapan tradisional Sunda sebagai upaya penyelamatan nilai-nilai budaya Sunda dari kepunahan.

#### **1.5 Metodologi**

Metodologi yang digunakan dalam inventarisasi ini mempergunakan metode eksploratif yang bertujuan memperdalam pengeta-

huan mengenai sesuatu gejala tertentu, atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu dengan maksud merumuskan masalahnya secara lebih terperinci atau untuk mengembangkan hipotesis. Dengan demikian melakukan pendataan dilapangan dengan menyeluruh dan menjelajah. Selain itu, tata kerja dalam penginventarisasian ini diawali dengan studi pustaka maksudnya untuk lebih mengetahui dan menambah wawasan tentang teori yang berkenaan dengan pendataan ini serta melakukan wawancara dengan beberapa orang informan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan pendataan ini di susun sebagai berikut :

**Bab I**      **Pendahuluan**, Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan, metodologi, dan sistematika penulisan laporan.

**Bab II**      **Gambaran Umum**, Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum daerah, pengertian dan Jenis ungkapan tradisional Sunda, peran ungkapan tradisional Sunda dalam masyarakat Sunda.

**Bab III**     **Bentuk dan Isi Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Kepemimpinan**, Pada bab ini di uraikan tentang data

ungkapan tradisional Sunda yang berhasil dikumpulkan.

Bab IV Penutup, Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari data yang di dapat selama di lapangan.

Bab V Daftar Pustaka, Pada bab ini diuraikan tentang daftar buku yang dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pendataan ini.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

Pendataan ungkapan tradisional ini dilaksanakan di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang dahulu merupakan sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Sumedanglarang. Suatu kerajaan yang kebesarannya hingga kini masih berkesan di hati sebagian masyarakat lama Kabupaten Sumedang. Wilayah kekuasaan Sumedanglarang meliputi daerah-daerah yang lebih luas daripada wilayah administratif Kabupaten Sumedang sekarang. Menurut cerita seorang tokoh masyarakat yang telah berusia di atas 80 tahun, banyak peninggalan kehidupan di masa itu yang ditemukan di wilayah tersebut. Kelurahan Regol Wetan, Kelurahan Pasangrahan, dan Kelurahan Kota Kulon adalah tempat-tempat yang dahulunya termasuk dalam wilayah kegiatan sehari-hari keluarga kerajaan.

Cerita tentang kebesaran Kerajaan Sumedanglarang sampai sekarang masih hidup di masyarakat, dan terus diceritakan oleh para orang tua kepada anak dan cucu mereka. Salah satu dampak dari hidupnya cerita sejarah itu antara lain menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan warga Sumedang pada kampung halamannya. Hal ini mendorong keinginan warga untuk bersatu memelihara disalurkan lewat perkumpulan-perkumpulan yang bersifat sosial.

Perkumpulan-perkumpulan tersebut berfungsi sebagai donatur bagi anggota keluarga atau warga masyarakat Sumedang yang memerlukan bantuan.

## **2.1 Letak dan Karakteristik Daerah Sumedang**

Kabupaten Sumedang terletak pada ketinggian 457 m dari permukaan laut. Kabupaten Sumedang berbatasan dengan lima buah kabupaten lainnya, yakni dari sebelah barat dengan Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung, dari sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, dari sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, dan dari sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut. Jarak tempuh dari Kabupaten Sumedang ke ibukota provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Bandung sekitar 45 km.

Kota Kabupaten Sumedang terletak di tengah-tengah dataran tinggi yang dikelilingi gunung-gunung. Lokasinya yang demikian menyebabkan udara di daerah ini sejuk. Curah hujan yang banyak turun di daerah Sumedang sebagai akibat dari letak geografisnya yang berada di bawah pengaruh angin pasat timur laut tenggara, angin ini banyak mengandung uap air dan menimbulkan hujan frontal inter tropik. Hujan di daerah Sumedang sangat dipengaruhi musim barat, curah hujan maksimum terjadi pada bulan Januari yang mencapai 443 mm. Daerah ini memiliki tekstur tanah bergelombang, berbukit-bukit, sehingga sangat cocok untuk pertanian

lahan kering, perkebunan dan sawah.

Kabupaten Sumedang dengan luas tanah sekitar 157.761 ha, mempunyai kepadatan 200-400 orang/km<sup>2</sup>. Penduduk Kabupaten Sumedang menurut pendataan tahun 1991 berjumlah 836.371 jiwa, terdiri atas 414.261 laki-laki dan 422.110 perempuan. Sedangkan secara administratif daerah ini meliputi 134 desa, 17 kecamatan. Salah satu kecamatannya adalah Sumedang Selatan. Kecamatan Sumedang Selatan terletak di pusat wilayah dan sekaligus merupakan ibukota Kabupaten Sumedang. Kantor-kantor pemerintahan lebih dipusatkan di wilayah kecamatan ini.

## **2.2 Kondisi Sosial Budaya**

Kecamatan Sumedang Selatan, selain merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang, juga sebagai pusat keramaian. Di Kecamatan ini terdapat berbagai sarana dan prasarana bagi kepentingan masyarakat umum, seperti sekolah dan sarana pendidikan lainnya, rumah sakit, pasar, terminal angkutan umum, bioskop, pertokoan, serta warung-warung dan restoran yang menyediakan berbagai macam panganan, terutama panganan khas dari Kabupaten Sumedang, yaitu tahu.

Kondisi Sosial budaya di Kecamatan Sumedang Selatan yang sering disebut dengan Kecamatan Kota secara administratif terbagi menjadi 9 desa dan 4 kelurahan. Adapun desa-desa dan kelurahan tersebut adalah Kelurahan Pasanggrahan, Kelurahan Regol Wetan,

Kelurahan Kota Kulon, Kelurahan Cipameungpeu, Desa Sukajaya, Desa Margamekar, Desa Sukagalih, Desa Baginda, Desa Cipancar, Desa Citengah, Desa Gunasari, Desa Cikondang, dan Desa Tanjunghurip. Menurut data statistik tahun 1992, jumlah penduduk di Kecamatan Sumedang Selatan terdiri atas 62.902 jiwa yang terdiri atas 31.524 jiwa laki-laki dan 31.378 jiwa perempuan. Di antaranya adalah 14.625 jiwa kepala keluarga.

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Sumedang Selatan, sangat bervariasi, seperti pegawai negeri, buruh, pedagang, maupun petani. Sebagian masyarakat yang telah pensiun ada pula yang masih bekerja sebagai usaha sampingannya. Jenis pekerjaan lainnya adalah petani. Ada dua macam petani, yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik adalah orang yang menggarap sawah miliknya sendiri, sedangkan penggarap adalah orang yang menggarap sawah orang lain.

Dalam bidang pendidikan, sarana pendidikan di Kecamatan ini tergolong paling lengkap bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Selain karena kecamatan ini sebagai kecamatan kota juga letaknya yang strategis sebagai jalur lalu lintas antara Bandung dan Cirebon serta beberapa kabupaten lain sangat memungkinkan kelengkapan fasilitas pendidikannya.

Adapun sarana pendidikan yang tersedia, di kecamatan ini paling lengkap jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Hal ini antara lain karena posisi Kecamatan Sumedang

Selatan sendiri, yakni sebagai ibu kota Kabupaten. Sarana pendidikan yang tersedia, antara lain Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Inpres, Ibtidaiyah Negeri, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta, Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri, Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta, Sekolah Kursus Keterampilan Swasta, dan Perguruan Tinggi Swasta.

Pendudukan Kecamatan Sumedang Selatan tidak hanya memanfaatkan sarana pendidikan yang tersedia diwilayahnya, tetapi mereka memanfaatkan sarana pendidikan di kecamatan lainnya, seperti di Jatinangor, bahkan ke kota Bandung sampai ke kota besar lainnya.

Sarana peribadatan bagi kaum muslim, di Kecamatan ini terdapat 115 masjid. Selain sebagai tempat melaksanakan ibadah secara berjamaah juga media mempererat silaturahmi antarwarga melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan secara rutin. Masjid ini terdapat di setiap Rukun Warga (RW). Selain itu terdapat pula musala atau surau, hampir di setiap Rukun Tetangga (RT). Sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di wilayah Kecamatan ini cukup memadai, seperti Rumah Sakit Umum, Apotik, Puskesmas, Dokter, Dukun Bayi, dan Dukun Khitanan.

Dalam bidang kebudayaan, khususnya kesenian, di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa kesenian tradisional, antara lain

kesenian Kuda Renggong dan Tarawangsa. Kesenian Kuda Renggong menjadi terkenal sebagai kesenian khas Sumedang setelah memenangkan festival kesenian tradisional beberapa waktu yang lalu di Bandung. Kesenian Kuda Renggong dimanfaatkan tidak hanya oleh masyarakat Sumedang, melainkan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa Barat, yang menyelenggarakan pesta khitanan atau syukuran.

Selain kesenian Kuda Renggong, terdapat kesenian tradisional yaitu Tarawangsa. Tarawangsa adalah jenis alat gesek dari bahan kawat sebagai sumber bunyi dan kayu sebagai wadah gema. Alat ini berperan membawakan melodi yang diiringi oleh Kecapi Indung. Perpaduan Tarawangsa dengan Kecapi Indung ini di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang lebih dikenal dengan istilah Seni Jentreg. Tarawangsa disebut pula "Ngekrek". Istilah tersebut diambil dari bunyi alat gesek (digesek/dikeset/dilengek) bila dibunyikan menghendaki suara panjang berbunyi : 'ngee...K'. Seni Tarawangsa merupakan salah satu unsur pelengkap dalam seni tradisional untuk menghormati Dewi Sri yang kemudian dikemas dalam upacara adat Ngalaksa. Upacara tradisional ini sampai sekarang masih tetap hidup dan mengakar di masyarakat, khususnya di Kecamatan Rancakalong. Ada 7 macam lagu yang biasanya dibawakan dalam seni Tarawangsa ini, yakni lagu saur, Pangapungan, Angin-angin, Jemplang, Pamapag, Panyambut, dan Bangur.

**BAB III**  
**BENTUK DAN ISI UNGKAPAN TRADISIONAL YANG**  
**MENGANDUNG NILAI KEPEMIMPINAN**  
**DI KABUPATEN SUMEDANG**

Dalam bab ini diuraikan beberapa kalimat ungkapan tradisional Sunda yang ditemukan di lapangan. Akan tetapi sebelumnya dikemukakan definisi dari ungkapan tradisional. Ungkapan artinya sama dengan idiom atau sinonim. Kata ungkapan, menurut W.J.S. Poerwadarminta di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Secara sederhana ungkapan tradisional dalam bahasa Sunda dapat dikelompokkan ke dalam bentuk *babasan* dan *paribasa*.

Teknik pendataan ini disusun berdasarkan teks aslinya, dalam bahasa Sunda, kemudian setiap data dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia serta dipaparkan makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

Sebelum memaparkan data berupa ungkapan kepemimpinan berikut maknanya, perlu diuraikan pengertian dari *kepemimpinan*. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1990 : 376) dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen dan

memegang peran yang amat penting dalam organisasi. Di dalam kepemimpinan tercakup tiga faktor utama yaitu kekuasaan, wewenang, dan pengaruh. Dengan demikian kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai keterampilan memanfaatkan kekuasaan dan wewenang untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya mencapai sasaran. Dari ketiga faktor tersebut 'pengaruh' merupakan faktor yang paling menonjol dalam kepemimpinan. Pandangan tradisional mengemukakan bahwa ada ciri-ciri khusus yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin, yaitu kecerdasan, pendidikan, rasa tanggungjawab, kehandalan, partisipasi sosial, dan status sosial ekonomi. Pandangan ini menimbulkan kesan bahwa kepemimpinan dibentuk oleh faktor-faktor 'bakat' yang dibawa sejak seseorang lahir dan pengaruh lingkungannya, bukan tumbuh atau diperoleh melalui proses pelatihan. Namun dalam perkembangannya lahir teori situasi dalam konsep kepemimpinan. Menurut teori situasi, karakteristik dan keterampilan pemimpin ditentukan terutama oleh situasi hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Seseorang dapat menjadi pemimpin dalam situasi, tetapi dalam situasi yang lain ia lebih cocok menjadi pengikut.

Dengan demikian karakteristik dan keterampilan pemimpin tidak cukup dibentuk oleh bakat dan lingkungan, tetapi juga oleh situasi hubungan atau relasi seseorang dengan orang lain.

Kepemimpinan ditinjau dari aspek lain terungkap lewat penyelidikan beberapa orang sarjana. Di antaranya Chester I. Barnard

mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai 2 keunggulan, yakni keunggulan dalam bidang teknik kepemimpinan (fisik, kemahiran, pengetahuan, ingatan, dan sebagainya) ; keunggulan dalam tekad, keuletan dan keberanian yang menemukan mutu tindakan yang menyebabkan orang memuji dan mematuhinya.

Ada pula yang berpendapat bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat seperti sifat 8 Dewa. Di antaranya seorang pemimpin harus mempunyai sifat seperti Dewa Indra (Dewa Hujan) artinya harus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dari bawahannya. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat seperti Dewa Yama (Dewa Pencabut Nyawa), artinya harus berlaku adil. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa surya (Dewa Matahari) artinya harus dapat menggerakkan orang-orang bawahannya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa Candra (Dewa Bulan) artinya harus dapat memenuhi kebutuhan rohaniah (psikologis) dari bawahannya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa Dhanaba atau Dewa Kuwera (Dewa Kekayaan) artinya harus dapat memberi contoh yang layak kepada bawahannya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa Bayu (Dewa Angin) artinya harus mengetahui pengetahuan tentang manusia (mensenkennis). Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa Baruna (Dewa Laut) artinya harus mempunyai senjata yang sangat sakti/ampuh namanya Naga Paca. Seorang pemimpin harus

lebih mengetahui daripada bawahannya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti Dewa Brahma (Dewa Agni / Api) artinya harus dapat membakar semangat kerja dari pada bawahannya.

Kepemimpinan dalam sebuah kantor atau perusahaan dapat diukur keberhasilannya lewat beberapa hal berikut :

1. Membuat keputusan yang dapat dilaksanakan dengan baik;
2. Memotivasi karyawan untuk bekerjasama dengannya;
3. Mengendalikan situasi;
4. Memikul tanggung jawab;
5. Bersikap adil terhadap seluruh karyawan;
6. Meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan seluruh karyawan terhadap pekerjaan mereka.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, penggolongan ungkapan tradisional dapat dikategorikan sebagai bentuk pribahasa. Ungkapan-ungkapan yang dikumpulkan tersebut memiliki nilai kepemimpinan. Dalam pengertian, nilai kepemimpinan tersebut tidak terbatas pada kepemimpinan secara formal saja, namun melingkupi kepemimpinan informal, seperti dalam suatu keluarga.

Akan tetapi, adakah sifat-sifat atau perilaku pemimpin tersebut di atas dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Sunda, khususnya masyarakat di Kabupaten Sumedang ? Berikut ini data kepemimpinan yang dikelompokkan berdasarkan nilai positif dan nilai negatif.

### **3.1 Ungkapan Tentang Sifat Atau Perilaku Yang Seharusnya Dimiliki Oleh Seorang Pemimpin**

1. Ungkapan : TUGUR TUNDUN, CUNTANG GANTANG.  
Arti : Melaksanakan tugas demi negara.  
Makna : Seorang pemimpin hendaknya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab terhadap jabatannya. Dengan kata lain, ia tidak boleh ingkar akan sumpah jabatannya.
  
2. Ungkapan : TUNGKUL KA JUKUT TANGGAH KA SADA-PAN.  
Arti : Tekun melaksanakan tugas.  
Makna : Seorang pemimpin selain mampu melaksanakan tugasnya, hendaknya orang yang memiliki kekuatan iman dan dapat dipercaya. Persyaratan ini sangat penting agar ia tidak mudah tergoda oleh hal-hal di luar pekerjaannya.
  
3. Ungkapan : TEU UNGGUT KALINDUAN TEU GEDAG KA-ANGINAN.  
Arti : Teguh pendirian.  
Makna : Seorang pemimpin hendaknya teguh pendirian agar tidak mudah tergoda oleh bisikan orang lain atau segala sesuatu yang akan mempengaruhi keputusan-keputusannya.

4. Ungkapan : LEGOK TAPAK GENTENG KADEK.  
 Arti : Banyak pengalaman.  
 Makna : Seorang pemimpin harus banyak pengalamannya sehingga wawasannya akan menjadi luas. Dengan demikian akan banyak referensi dalam pikirannya ketika ia menghadapi suatu perkara yang sulit.
5. Ungkapan : HADE GOGOG HADE TAGOG.  
 Arti : Sikap dan omongannya baik.  
 Makna : Seorang pemimpin harus menjaga sikap dan omongannya dengan baik agar menjadi panutan bagi orang lain.
6. Ungkapan : CAI DI HILIR MAH KUMAHA TI GIRANGNA.  
 Arti : Rakyat kecil selalu mencontoh pejabat yang mengaturnya.  
 Makna : Seorang pejabat hendaknya memberi contoh yang baik agar memotivasi masyarakat untuk berbuat baik pula.
7. Ungkapan : LANDUNG KANDUNGAN LAER AISAN/ LEU-LEUS JEUJEUR LIAT TALI  
 Arti : Banyak pertimbangan.  
 Makna : Seorang pemimpin harus banyak pertimbangan atau hati-hati dalam memutuskan su-

atu perkara. Terlebih dahulu ia harus mendiskusikannya dengan bawahan yang bersangkutan, meninjaunya dari berbagai sudut agar keputusan atau tindakan yang diambilnya tidak menimbulkan ketidakpuasan bawahannya.

8. Ungkapan : HERANG CAINA BEUNANG LAUKNA.  
Arti : Mencapai suatu tujuan dengan berunding.  
Makna : Seorang pemimpin harus menjunjung tinggi prinsip "musyawarah mencapai mufakat" di dalam menyelesaikan suatu perkara. Dengan kata lain, keputusan yang diambilnya tidak menimbulkan kekecewaan banyak orang.
9. Ungkapan : HEJO DAUN LEUBEUT BUAH.  
Arti : Seseorang yang sedang mendapat kejayaan.  
Makna : Ungkapan ini menggambarkan seseorang ibarat pohon yang sedang subur daunnya dan ranum buahnya, yakni dalam keadaan makmur materi dan bahagia hati. Demikian pula seorang pemimpin dianggap makmur lahir dan batin karena dibandingkan dengan jabatan atau pekerjaan lain, dianggap berprestasi tinggi.

10. Ungkapan : BOBOT PANGAYOM TIMBANG TARAJU.  
Arti : Banyak pertimbangan.  
Makna : Seorang pemimpin harus arif dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu, jangan sampai keputusannya mengecewakan atau merugikan banyak pihak.
11. Ungkapan : CADU MUNGKUK HARAM DEMPAK.  
Arti : Berjuang untuk dapat dipercaya.  
Makna : Ungkapan ini mengisyaratkan sumpah atau janji setia dan bertanggung jawab yang dilakukan seseorang yang diangkat dalam suatu jabatan. Demikian pula seseorang yang diangkat sebagai pemimpin harus menepati sumpahnya.
12. Ungkapan : KUDU KA BALA, KA BALE  
Arti : Harus menyesuaikan diri dimana saja berada, dengan siapapun  
Makna : Seorang pemimpin jangan bersikap arogan. Ia harus dapat membawakan diri di depan publik karena sebagai orang nomor satu di lingkungannya, perilakunya akan menjadi cermin bagi bawahannya.

13. Ungkapan : ALUS PANGGUNG (ALUS ALUR), ALUS LAUR, HADE OME.
- Arti : Baik rupa dan penampilannya, serta baik pula pekerjaannya.
- Makna : Penampilan dan tingkah lakunya baik, begitu pula pekerjaannya. Seorang pemimpin hendaknya memiliki pribadi dan kinerja yang baik agar menjadi tauladan.
14. Ungkapan : KUDU ASAK WARAH.
- Arti : terdidik dengan baik.
- Makna : Seorang pemimpin hendaknya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, baik secara formal maupun nonformal.
15. Ungkapan : NUJU HURUP NINGGANG WIRAHMA.
- Arti : Tidak pernah menyinggung perasaan orang lain.
- Makna : Ucapannya dapat dipercaya dan mudah dimengerti, selalu bicara berhati-hati agar tidak pernah menyinggung perasaan orang lain. Perilaku demikian sepatasnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

16. Ungkapan : TUGUR TUNDAN, CUNTANG GANTANG.  
Arti : Mengerjakan pekerjaan untuk mengabdikan kepada negara.  
Makna : Mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaknya bertujuan untuk mengutamakan kepentingan umum (masyarakat maupun negara) daripada kepentingan pribadi maupun golongan.
17. Ungkapan : NGADEK SACEKNA, NILAS SAPLASNA.  
Arti : Berkata jujur tidak ditambah-tambah.  
Makna : Berkata dan berbicara sejujurnya dan seadanya, tidak ditambah maupun dikurangi atau direkayasa yang akan berakibat merugikan orang lain. Sifat yang jujur dan terbuka akan disenangi orang lain. Sifat serupa ini hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin.
18. Ungkapan : LEUNGGEUH CAU BEULEUM  
Arti : Tidak malas dalam mengerjakan pekerjaan  
Makna : Seorang pemimpin harus memiliki semangat kerja yang tinggi. Keteladanannya ini akan menjadi contoh dan motivasi bagi bawahan untuk tidak bermalas-malasan.
19. Ungkapan : KUDU LEULEUS JEUJEUR, LIAT TALI  
Arti : Harus bijaksana, besar pertimbangan dan

lemah lembut

**Makna** : Seorang pemimpin hendaknya sabar dan penuh pertimbangan dalam menghadapi suatu perkara dan mengambil keputusan dengan bijaksana.

20. **Ungkapan** : KUDU NGALEBUR TAPAK

**Arti** : Menjauhi dan meninggalkan perilaku yang tidak baik

**Makna** : Seorang pemimpin harus dapat menjauhi kebiasaan atau perilaku yang buruk karena sebagai orang nomor satu di lingkungannya, ia menjadi cermin bagi bawahannya.

21. **Ungkapan** : LEGOK TAPAK, GENTENG KADEK

**Arti** : Banyak pengalaman dan tinggi ilmunya

**Makna** : Dinilai tinggi bagi orang yang berilmu dan berpengalaman luas serta dapat diamalkannya demi kesejahteraan umum. Sehubungan dengan kepemimpinan, pengetahuan dan pengalaman sangat diperlukan. Seorang pemimpin yang berilmu dan banyak pengalamannya sangat diperlukan dalam masyarakat.

22. Ungkapan : NU SIRIK DIAJAK SEURI, NU NYAREKAN DI-SABARAN. MUN LEUMPANG ULAH BALANGAH, MUN NGOMONG ULAH JANGJINGONG, SALAMET, SALAMET SALAWASNA.

Arti : Yang iri diajak tersenyum, yang marah dibawa sabar. Bila berjalan harus hati-hati, bila bicara jangan asal berbunyi harus dipikir dulu, selamat, selamat selamanya.

Makna : Seorang pemimpin merupakan figur masyarakat, selain pintar juga harus baik kepribadiannya, seperti ramah, sabar, mampu mengendalikan perasaan (tidak mudah terpancing emosi), dan hati-hati dalam bertindak. Dengan demikian dalam menghadapi masalah seberat apapun ia dapat mengambil suatu tindakan atau keputusan dengan tenang.

23. Ungkapan : MILIH JELEMA TONG SEMET LAHIRNA WUNGKUL, KUDU DIKOREH JEUNG JERONANA.

Arti : Memilih orang jangan dilihat dari perilakunya, tetapi hatinya juga.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat dalam me-

milih seorang calon pemimpin agar tidak melihat fisik sebagai kriteria, tetapi dititikberatkan pada kepintaran dan kepribadiannya. Kedua faktor tersebut merupakan andalan untuk melahirkan seorang pemimpin yang dapat mengemban amanat masyarakat.

24. Ungkapan : KUDU BOGA TATA TITI DUDUGA PERYOGA,  
KUDU HADE GOGOG HADE TAGOG.

Arti : Harus beretika, baik budi bahasa, maupun perilaku.

Makna : Seorang pemimpin, hendaknya berperilaku baik, bertatakrama serta memberi tauladan kepada anggota atau bawahannya.

25. Ungkapan : TARA LINYOK, TARA BOHONG

Arti : Tidak pernah culas, tidak pernah bohong

Makna : Seorang pemimpin yang baik tidak pernah culas kepada orang lain/kepada bawahannya, dan tidak pernah bohong.

26. Ungkapan : HIRUP ULAH MANGGIH TUNGTUNG, PAEH  
ULAH MANGGIH BEJA

Arti : Harus berperilaku baik, jujur, agar yang diceritakan orang yang baik-baiknya saja.

Makna : Seorang pemimpin harus berperilaku baik se-

lama kepemimpinannya, agar kelak dikenang orang kebaikannya.

27. Ungkapan : KAHAREUP NGALA SAJEUJEUH, KA TUKANG NGALA SAJEUNGKAL  
Arti : Hidup berhati-hati dan perhitungan  
Makna : Selalu hati-hati dalam bertindak dengan memperhitungkan kebaikan dan keburukan suatu perkara merupakan perbuatan yang sebaiknya dilakukan oleh seorang pemimpin.
28. Ungkapan : KUDU DIBEUWEUNG DIUTAHKEUN  
Arti : Sebelum melakukan tindakan atau pekerjaan, pikirkanlah masak-masak agar selamat.  
Makna : Seorang pemimpin harus melakukan tindakan seperti dalam ungkapan ini. Dalam mengambil suatu keputusan terlebih dahulu harus mempertimbangkan kebaikan dan keburukannya.
29. Ungkapan : KUDU NGUKUR KA KUJUR, NIMBANG KA AWAK  
Arti : Segala macam tingkah laku harus sesuai dengan keadaan diri sendiri, jangan memaksakan diri.

- Makna : Seorang pemimpin harus mengukur kemampuan sendiri, tidak baik memaksakan karena akan mendapat kerugian.
30. Ungkapan : MOAL MUNDUR SASIKU, NGEJAT SATAPAK  
INGKAH SATUNJANG BEAS
- Arti : Tidak takut dalam membela kebenaran.
- Makna : Seorang pemimpin harus memiliki keberanian dalam membela kebenaran. Misalnya menghadapi bawahannya yang melakukan pelanggaran, ia harus berani mengambil suatu tindakan agar pihak lain tidak merasa dirugikan.
31. Ungkapan : MUN KIRUH TI GIRANG, KOMO KA HILIRNA
- Arti : Kalau yang di atas (pemerintah atau pemimpin) tingkah lakunya kurang baik, apalagi yang di bawah.
- Makna : Seorang pemimpin harus memberi contoh yang baik agar menjadi contoh bagi bawahannya.
32. Ungkapan : KUDU NANGTUNG DI KARIUNGAN, NGA-  
DEG DIKARAGEMAN
- Arti : Berkumpul, bermusyawarah, berunding tentang suatu perkara.
- Makna : Seorang pemimpin harus berani menyam-

paikan pendapatnya untuk membela kebenaran, tidak kalah tau terpengaruh oleh keinginan orang banyak.

33. Ungkapan : KUDU BALUNGBANG TIMUR, CAANG BULAN OPAT WELAS, JALAN GEDE SASAPUAN.

Arti : Bersih dan suci.

Makna : Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar karena membawa visi dan misi untuk kepentingan bersama, sehingga ia harus memiliki pribadi yang baik dan menjaga perilakunya serta melaksanakan pekerjaannya dengan benar.

34. Ungkapan : KUDU ATI PUTIH, BADAN BODAS.

Arti : Tidak buruk sangka.

Makna : Pemimpin yang berhati bersih, jauh dari prasangka buruk akan mudah melakukan kerjasama dengan bawahannya. Dengan adanya hubungan kerja yang dilandasi saling percaya visi dan misi bersama akan mudah tercapai.

35. Ungkapan : SACANGGREUD PAGEUH SAGOLEK PANGKEK.

Arti : Tidak pernah ingkar janji.

- Makna : Seorang pemimpin yang selalu menepati janjinya kepada bawahan akan mendapat imbalan setimpal dari bawahan yang diwujudkan melalui prestasi kerja.
36. Ungkapan : CAGEUR BAGEUR, BENER JUJUR.  
Arti : Sehat, baik, benar dan jujur.  
Makna : Ada yang paling utama harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupan ini sehat jasmani maupun rohani, dapat menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, teguh memegang kebenaran, selalu bersifat jujur dan terbuka dalam segala hal atau berhati tulus serta tidak berbuat curang, licik kepada orang lain. Sifat demikian semestinya dimiliki oleh seorang pemimpin, yang menjunjung tinggi sifat kejujuran dan kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, serta tidak mengkhianatinya.
37. Ungkapan : NANGGEUH DULANG TINANDE  
Arti : Siap sedia menjalankan tugas  
Makna : Seorang pemimpin hendaknya loyal terhadap atasannya yang lebih atas sehingga selalu siap melaksanakan perintah yang diterimanya.

38. Ungkapan : MENDING WALEH MANAN LEWEH  
Arti : Lebih baik berterus terang daripada pura-pura  
Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat agar seseorang tidak menyembunyikan kekurangannya dengan bersikap kamuplase. Sikap seperti itu tidak baik di dalam memimpin. Seorang pemimpin hendaknya tidak cepat patah semangat menghadapi berbagai rintangan. Ia harus memiliki daya kreativitas untuk mengatasi kekurangannya.
39. Ungkapan : LAMUN KEYENG TANGTU PARENG  
Arti : Bila ada usaha tentu tercapai keinginan.  
Makna : Orang yang berkemauan keras, mau berusaha, tekun, tidak mudah putus asa bila menghadapi persoalan besar kemungkinan yang diinginkannya akan terlaksana. Sikap yang demikian semestinya dimiliki oleh seorang pemimpin. Pekerjaan atau kegiatan yang dimaksudkan di sini, tidak terbatas pada kegiatan bekerja, akan tetapi mencakup pada semua kegiatan manusia dalam rangka mencapai suatu maksud yang diinginkan, seperti cita-cita, prestasi olah raga, kesenian, status, dan kedudukan.

40. Ungkapan : LAMUN NUAR KAI ULAH KALUAR KARI-  
NGET
- Arti : Harus gotong-royong
- Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat yang ber-  
kaitan dengan pekerjaan. Maksud menye-  
lesaikan suatu pekerjaan berat jangan sampai  
terlihat keringat adalah perlu dipikirkan bagai-  
mana caranya agar pekerjaan dapat disele-  
saikan namun tidak tampak seperti orang yang  
kelelahan. Makna ungkapan ini adalah agar  
mau bergotong royong, bahu-membahu, be-  
kerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan  
berat yang tidak mungkin dapat diselesaikan  
sendiri atau bisa diselesaikan namun sangat  
melelahkan. Dengan cara kerja seperti di atas  
dapat dipetik manfaat yang tidak sedikit di  
antaranya tidak menyita waktu banyak, tidak  
memerlukan tenaga dan pikiran yang ber-  
lebihan, dapat menjalin kebersamaan, dan  
beban pekerjaan menjadi ringan. Cara kerja  
seperti ini dapat dilakukan baik di rumah,  
tempat bekerja, dan lingkungan masyarakat  
tempat tinggal.

41. Ungkapan : LANDUNG KANDUNGAN LAER AISAN
- Arti : Bijaksana dalam memutuskan perkara
- Makna : Maksud ungkapan tersebut adalah anjuran menggunakan prinsip dalam memutuskan suatu perkara, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun yang melibatkan kepentingan orang lain dan orang banyak. Langkah itu dilakukan agar orang yang mendapatkan vonis atau keputusan dari kita, dapat menerimanya walaupun putusan itu berdampak baik atau buruk baginya. Sehingga tidak memunculkan sikap tidak enak dan tersinggung yang akan melahirkan rasa dendam. Prinsip yang disodorkan dalam memutuskan suatu perkara yang dimaksud dalam ungkapan di atas adalah sikap arif dan bijaksana. Suatu prinsip memvonis yang berdasarkan sikap matang dan hati-hati. Tentunya dengan mempertimbangkan ber-bagai aspek yang bertalian dengan masalah yang sedang dihadapi. Dengan mencari dan memperhatikan fakta-fakta serta mempertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar fisik misalnya faktor psikis (jiwa). Sikap seperti dikatakan dalam ungkapan tersebut

seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin.

42. **Ungkapan** : BOBOT PANGAYON TIMBANG TARAJU  
**Arti** : Banyak pertimbangan  
**Makna** : Ungkapan ini berkaitan dengan sikap hidup yang harus banyak pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, jangan sampai keputusannya kelak mengecewakan. Berpikir seribu kali untuk bertindak. Ungkapan ini merupakan nasihat agar menjadi orang yang selalu arif dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu. Sikap ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai orang yang dapat membuat keputusan.
43. **Ungkapan** : TUNGKUL KA JUKUT TANGGAH KA SADAPAN  
**Arti** : Harus mampu mengukur kemampuan sendiri  
**Makna** : Ungkapan ini merupakan nasihat bagi orang yang selalu mempertimbangkan kemampuan diri terutama dalam masalah kekayaan. Seorang pemimpin yang tidak mensyukuri nikmat Allah, selalu ingin menyamai orang lain yang melimpah kekayaannya, terkadang akan kehilangan kepercayaan diri dan ingin meny-

mainya dengan jalan apapun. Hal tersebut akan berdampak negatif karena dalam mewujudkan citanya, ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menghalalkan berbagai cara dengan melanggar hak-hak orang lain.

44. Ungkapan : TIPU AYA DI RATU, NGARAH NGARINAH  
AYA DI MENAK, OLO-OLO AYA DI MANDOR,  
TITI SURTI AYA DI SANTRI

Arti : Kebijakan dan keputusan ada di tangan pimpinan.

Makna : Akhlak yang mulia akan membuat seseorang terpandang di mata masyarakat. Pernyataan tersebut ditujukan kepada pemimpin agar memiliki akhlak yang mulia, agar ia terpandang dimata bawahannya.

45. Ungkapan : LEUEUR KUNDANG ITEUK, POEK KUNDANG DAMAR, HUJAN KUNDANG TIUNG

Arti : Orang yang berilmu dapat bermanfaat dan melindungi dalam kehidupannya.

Makna : Orang yang berilmu dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Demikian bagi seorang pemimpin yang berilmu dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan

karirnya sesuai dengan yang diinginkannya.

### **3.2 Ungkapan Tentang Sifat Atau Perilaku Yang Tidak Baik Bagi Seorang Pemimpin**

1. Ungkapan : NYALINDUNG DI CAANGNA.  
Arti : Memanfaatkan jabatan untuk keuntungan sendiri.  
Makna : ditujukan kepada orang yang menduduki suatu jabatan tinggi, tetapi dalam menjalankan tugas jabatannya itu lebih sering mengambil keuntungan-keuntungan untuk dirinya sendiri daripada untuk kebaikan dan kelancaran pekerjaannya. Ungkapan ini sangat tidak baik dalam memimpin karena akan merugikan banyak pihak, seperti negara dan masyarakat.
  
2. Ungkapan : PUCUK AWIAN.  
Arti : Tidak mempunyai pendirian atau mudah terpengaruh orang lain.  
Makna : ditujukan kepada orang yang mudah berubah pikirannya, tidak mempunyai ketegasan dalam mengambil suatu keputusan karena ia sangat terpengaruh oleh pendapat orang lain. Sifat seperti dalam ungkapan ini tidak baik dimiliki

oleh seorang pemimpin sebagai pengambil keputusan. Suatu negara, lembaga atau organisasi akan hancur apabila pemimpinnya tidak mempunyai pendirian.

3. Ungkapan : BENTIK CURUK BALAS NUNJUK, CAPE-  
TANG BALAS MIWARANG.

Arti : Tidak pernah melakukan sendiri, tetapi menyuruh kepada orang lain.

Makna : ditunjukkan kepada orang yang suka menyuruh dan berkata-kata melakukan sesuatu tanpa melakukannya sendiri. Kebiasaan seperti dalam ungkapan ini tidak baik bagi seorang pemimpin. Misalnya pemimpin menerapkan disiplin kepada bawahannya, tetapi ia sendiri tidak melakukannya atau karena merasa berkuasa, segala pekerjaan diperintahkan kepada bawahannya.

4. Ungkapan : NGALETAK CIDUH.

Arti : Menarik kembali atau membatalkan.

Makna : ditunjukkan kepada orang yang senang menarik kembali ucapannya atau membatalkan sesuatu yang telah diberlakukan. Perbuatan seperti dalam ungkapan ini dapat terjadi karena ada-

nya ketidakmatangan dalam perencanaan dan ketidakmampuan dalam memperkirakan kemungkinan - kemungkinan yang bakal terjadi di kemudian hari akibat ucapan atau keputusannya itu. Tentu saja seorang pemimpin harus terhindar dari perbuatan seperti itu.

5. Ungkapan : LUNCAT MULANG.  
Arti : Tidak dapat dipercaya omongannya.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka berbohong sehingga orang tidak memercayainya lagi. Perilaku seperti dalam ungkapan ini tidak baik dalam memimpin. Pemimpin hendaknya selalu berkata jujur agar tidak kehilangan wibawa.
6. Ungkapan : OWAH GINGSIR.  
Arti : Sering berubah pikiran.  
Makna : Makna dari ungkapan ini sama dengan ungkapan "pucuk awian". Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mudah berubah pikirannya, tidak dapat mempertahankan pendapatnya sendiri sehingga mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Orang yang memiliki sikap seperti itu tentu saja tidak pantas menjadi

seorang pemimpin.

7. Ungkapan : KAWAS ANJING KADEMPET LINCAR.  
Arti : Memberi perintah dengan tidak sabar atau dengan marah-marah.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang memiliki temperamen tidak baik. Tidak sabar atau selalu menyegerakan apabila menyuruh orang. Orang yang memiliki sifat seperti itu tentu saja tidak sesuai untuk figur seorang pemimpin.
8. Ungkapan : LODONG KOSONG NGELENTRUNG.  
Arti : Banyak omong tapi tidak berwawasan.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang banyak omongnya, tetapi tidak memiliki wawasan ke depan. Perbuatan seperti dalam ungkapan ini tidak baik dilakukan oleh sosok pemimpin. Pemimpin yang diharapkan masyarakat hendaknya pintar berdebat dan mampu mengukur keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan yang akan dilakukannya. Memiliki anggapan bahwa persoalan hidup bukan hanya hari ini, tetapi ada masa depan yang panjang. Keuntungan, dan kerugian dalam

hidup ini selalu jadi perhatiannya untuk melakukan kebaikan sebagai persiapan di kemudian hari.

9. Ungkapan : KAWAS PANTUN TEU JEUNG KACAPI.  
Arti : Memberi nasihat tetapi tidak memberi contoh.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang memberi nasihat atau arahan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan, tetapi ia sendiri tidak pernah melakukan kebaikan itu. Perbuatan seperti dalam ungkapan ini tidak baik dilakukan oleh seorang pemimpin. Pemimpin jangan hanya memberi nasihat kepada bawahannya, tetapi memberi contoh pula.
10. Ungkapan : NGEUPEUL NGAHUAPAN MANEH.  
Arti : Membuat peraturan untuk keuntungan sendiri.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang membuat suatu peraturan, tetapi peraturan tersebut menguntungkan bagi dirinya dan merugikan bagi orang lain. Orang yang mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan orang lain cenderung melakukan berbagai cara yang batil untuk mewujudkan keinginannya, seperti mengejar kekayaan dan

keuntungan yang merupakan hak orang lain. Perbuatan seperti dalam ungkapan ini tidak baik dilakukan oleh seorang pemimpin yang harus bertindak adil dan bijaksana.

11. Ungkapan : LODONG KOSONG NGELENTRUNG.  
Arti : Orang yang tidak mempunyai wawasan.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak pernah memikirkan kehidupan di kemudian hari sehingga tindakannya tidak pernah dipertimbangkan secara matang dan tidak mempunyai keinginan untuk meningkatkan sesuatu yang telah didapatnya. Sikap seperti dikatakan dalam ungkapan ini tidak baik dalam memimpin. Pemimpin yang mengemban amanat dalam jabatannya harus memiliki wawasan ke depan dan banyak pengetahuannya sehingga dapat melihat dan mempelajari berbagai kemungkinan apabila ia akan mengambil suatu tindakan.
12. Ungkapan : KA LANGIT SIEUN KU GELAP KA BUMI SIEUN KU CACING.  
Arti : Takut menanggung risiko.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang

tidak berani berbuat sesuatu karena harus menanggung risikonya. Sikap demikian tidak mendorong seseorang untuk bereksperimen atau berkompetisi karena takut gagal atau kalah sehingga orang tersebut pasif. Hal ini tidak baik dalam memimpin. Pemimpin tidak boleh takut menerima risiko seberat apapun, sebaliknya ia harus cerdas mencari solusinya.

13. Ungkapan : ASA AING UYAH KIDUL.

Arti : Merasa paling bagus/ baik.

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang karena kepintaran, kekayaan, keturunan dan jabatannya merasa paling bagus atau baik sehingga tidak mau mengakui kelebihan orang lain. Sikap seperti dalam ungkapan di atas tidak baik dalam memimpin. Pemimpin jangan mempunyai anggapan dirinya paling baik dari bawahannya karena sikap demikian akan menutup diri dari berbagai masukan atau kritikan orang lain.

14. Ungkapan : ULAH POHO KA PURWADAKSINA.

Arti : Jangan berubah adat atau kebiasaan karena kedudukan.

- Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada seseorang yang mengalami perbaikan status sosial atau jabatan agar tidak berubah sikap dan perilakunya. Seseorang yang diangkat menjadi seorang pemimpin jangan menjadi sombong karena jabatannya tetapi harus lebih berhati-hati dalam bertindak karena ia mengemban amanat dan tanggung jawab yang berat.
15. Ungkapan : ULAH NGUKUR BAJU SASEREG AWAK.
- Arti : Jangan mempertimbangkan sesuatu demi kepentingan pribadi.
- Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mempertimbangkan sesuatu demi kepentingan pribadi dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain, sehingga hasilnya hanya menguntungkan dirinya. Perbuatan seperti itu tidak baik dalam memimpin. Seorang pemimpin harus bertindak adil dalam mempertimbangkan suatu perkara. Ia harus melihat kepentingan dan kebutuhan orang banyak sehingga keputusan yang diambilnya menyenangkan atau tidak merugikan orang lain.

16. Ungkapan : ULAH NYALIKSIK KA BUUK LEUTIK.

Arti : Jangan mengeruk keuntungan dari rakyat kecil.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang mempunyai usaha atau pekerjaan yang melibatkan rakyat kecil agar dalam usaha atau pekerjaannya itu tidak mengambil barang atau materi yang menjadi hak rakyat kecil. Perbuatan tersebut tidak baik dalam memimpin. Hanya pemimpin yang egois yang memikirkan kebutuhannya sendiri dengan memanfaatkan jabatannya untuk mengejar kekayaan dan keuntungan pribadi, sementara rakyat atau bawahannya dirugikan.

17. Ungkapan : ULAH BELANG BAYAH, GINDI PIKIR

Arti : Jangan buruk sangka kepada orang lain.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang selalu curiga, berprasangka buruk kepada orang lain sehingga mengganggu kedekatannya dengan orang lain. Sifat jelek tersebut tidak baik dalam memimpin. Seorang pemimpin yang diharapkan masyarakat adalah orang yang luwes, memiliki berbagai sikap yang positif. Satu ketika dia harus lemah

lembut, saat lain harus tegas. Demikian pula ada saatnya ia harus berhati-hati menghadapi berbagai sifat dan sikap bawahannya yang akan berakibat jelek dalam pekerjaan.

18. Ungkapan : ULAH AKU-AKU ANGGA  
Arti : Jangan mengaku barang orang lain sebagai barang sendiri.  
Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang mengakui barang yang menjadi hak orang lain sebagai miliknya. Perbuatan tersebut biasanya dilakukan oleh orang yang tidak pernah puas dan mensyukuri segala yang telah dia dapatkan. Orang ini sangat berambisi untuk mengumpulkan kekayaan dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya. Perbuatan seperti itu tidak baik dalam memimpin karena akibat perbuatannya itu akan merugikan negara dan masyarakat.
19. Ungkapan : GEDE GUNUNG PANANGGEUHAN  
Arti : Orang yang kaya / berpangkat dijadikan andalan.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada seorang pejabat atau tokoh masyarakat yang dijadikan

andalan oleh bawahannya atau masyarakat karena karakter pribadinya yang mampu menghayati falsafah siap memberi, seperti melindungi dan mengayomi masyarakat. Pemimpin yang memiliki pribadi demikian sangat diharapkan oleh masyarakat.

20. Ungkapan : MEUNGPEUN CARANG KU AYAKAN  
Arti : Pura-pura tidak tahu walaupun mengetahui orang lain berbuat kesalahan yang dilarang oleh negara.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang pura-pura tidak tahu meskipun mengetahui orang lain melakukan kesalahan. Sikap seperti itu tidak baik dalam memimpin. Seorang pemimpin tidak boleh secara sengaja membiarkan suatu penyimpangan melibatkan bawahannya. Ia harus bertindak tegas menghentikannya dan memberi ancaman berupa sanksi yang setimpal agar suatu penyimpangan tidak berulang.
21. Ungkapan : HADE KU OMONG, GORENG KU OMONG  
Arti : Baik dan buruk yang dialami oleh seseorang bergantung ucapannya.

Makna : Ungkapan ini bermakna seorang pemimpin harus baik dalam ucapan, selalu berhati-hati apabila berbicara dengan bawahannya. Seorang pemimpin yang ucapannya selalu menyakiti atau menyinggung pribadi bawahannya akan menerima sikap antipati dari bawahannya sehingga akan mengganggu interaksi antara pemimpin dan bawahannya. Dengan demikian pemimpin pun akan merugi karena tidak dapat bekerja tanpa kerjasama dengan bawahannya.

22. Ungkapan : IEU AING UYAH KIDUL

Arti : Merasa lebih dari yang lain, karena kekayaan, kepintaran dan lebih berkuasa.

Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan sikap yang tidak baik dilakukan oleh seseorang yang memiliki kelebihan dari yang lain. Sikap demikian tidak baik dalam memimpin. Pemimpin sebagai orang yang menduduki jabatan paling tinggi dalam suatu organisasi dan mempunyai bawahan yang dipimpinnya akan menerima perlakuan tidak respek dan pengingkaran dari bawahannya atas instruksi-instruksinya apabila bersikap sombong atau angkuh.

23. Ungkapan : ULAH MALIDING SANAK  
Arti : Tidak adil, pilih kasih  
Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada seseorang yang berbuat tidak adil, seperti seorang pemimpin tidak adil kepada bawahannya. Seorang pemimpin yang bertindak tidak adil dan pilih kasih terhadap bawahannya akan menimbulkan kekecewaan dan kecemburuan di kalangan bawahannya.
24. Ungkapan : CARA KA KEMBANG MALATI, KUDU CARA KA PICUNG  
Arti : Berkurang menyayangi, mestinya lebih lama lebih sayang.  
Makna : Ungkapan ini merupakan anjuran yang berkaitan dengan sikap seseorang kepada orang lain. Sikap seorang pemimpin kepada bawahannya. Seorang pemimpin harus mampu memelihara rasa sayang kepada bawahannya seperti orang tua mengasahi anaknya sepanjang waktu. Hal ini akan membantu menciptakan kinerja yang baik.
25. Ungkapan : ULAH LUNCAT MULANG  
Arti : Tidak dapat dipegang ucapannya.

- Makna** : Ungkapan ini merupakan suatu nasihat seseorang harus dapat dipegang ucapannya agar mendapat kepercayaan orang. Oleh karenanya seorang pemimpin tak akan mendapat kepercayaan dari bawahannya apabila perihal yang diucapkannya selalu berubah-ubah.
26. **Ungkapan** : LODONG KOSONG NGELENTRUNG  
**Arti** : Banyak bicara, tapi tidak ada isinya.  
**Makna** : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang banyak bicaranya tetapi tidak ada informasi penting yang disampaikannya. Perilaku dalam ungkapan ini tidak baik dalam memimpin. Seorang pemimpin hendaknya pandai menjabarkan pikirannya yang didukung oleh ilmu pengetahuan serta komunikatif dalam menyampaikan instruksi-instruksi kepada bawahannya.
27. **Ungkapan** : ULAH NGEOK, MEMEH MACOK  
**Arti** : Jangan menyerah, sebelum mencoba.  
**Makna** : Ungkapan ini merupakan nasihat bagi orang yang cepat putus asa apabila menghadapi masalah. Nasihat tersebut mengatakan agar orang tidak cepat menyerah sebelum mencoba

memecahkannya atau mencari penyelesaiannya. Demikian pula seorang pemimpin diharapkan oleh masyarakat memiliki semangat untuk mengatasi segala masalah yang menghadang.

28. Ungkapan : NGEPLEK JAWER, NGANDAR JANGJANG, MIYUNI HAYAM KABIRI.

Arti : Tidak ada keberanian.

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang secara fisik baik, tetapi tidak mempunyai keberanian, misalnya menghadapi lawan karena ancaman. Demikian pula dalam memimpin, pribadi seperti itu tidak baik. Seorang pemimpin yang tidak mempunyai keberanian tentu tak akan mampu memimpin dengan baik. Seorang pengambil keputusan harus tegas dan berani mengambil suatu tindakan dan pantang mundur dalam menegakkan kebenaran.

29. Ungkapan : ULAH SOK KEJOT BOROSOT

Arti : Jangan terlalu cepat mengambil keputusan

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat bagi orang yang suka tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan bertindak. Nasihat tersebut

menyarankan agar orang selalu hati-hati dan menimbang dengan memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi bila suatu keputusan dan tindakan dilakukan. Apalagi seorang pemimpin sebagai pengambil keputusan harus pandai mencermati suatu kondisi dan menganalisa suatu perkara.

30. Ungkapan : ULAH AGUL TEUING BOGA PANEMU, DA PANEMU MAH TAYA TUNTUNGNA, TAYA ANGGEUSNA.

Arti : Jangan sombong karena ilmu, karena ilmu tidak ada habisnya.

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang sombong karena kepintarannya. Sikap seperti dikatakan dalam ungkapan ini tidak baik bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang menyombongkan diri karena ilmu merasa sudah cukup dengan ilmu yang dimilikinya dan karenanya tidak ada keinginan untuk menambah ilmunya dengan belajar sendiri atau menerima masukan dari orang lain.

31. Ungkapan : ULAH LANGSUNG SAUR BAHE CAREK

Arti : Jangan asal bicara yang dapat menyinggung

perasaan orang lain.

**Makna** : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang suka mengucapkan kata-kata tanpa memikirkan orang yang mendengarnya senang atau tersinggung. Perbuatan tersebut harus dihindari oleh seorang pemimpin. Pemimpin sebagai tokoh masyarakat harus hati-hati dalam bicara dengan dapat memprediksi akibat dari ucapannya, baik pada dirinya sendiri maupun bawahannya.

32. **Ungkapan** : ULAH LUHUR TINCAK, KUDU HANDAP ASOR.

**Arti** : Jangan angkuh, tetapi harus merendah.

**Makna** : Ungkapan ini dimaksudkan kepada orang yang angkuh, merasa lebih dari orang lain, misalnya karena keturunan, kekayaan dan kepintaran. Keangkuhan adalah salah satu penyakit hati manusia yang akan menjerumuskannya pada perbuatan-perbuatan tercela dan menghalalkan segala cara sehingga akan melanggar hak-hak orang lain. Sikap seperti dikatakan dalam ungkapan tersebut tidak baik dalam memimpin. Pemimpin yang angkuh tidak akan mendatangkan kawan, tetapi akan mendatang-

kan lawan. Oleh karena itu, suatu negara atau organisasi yang pemimpinnya angkuh akan terus berseteru dengan rakyat atau bawahannya.

33. Ungkapan : ULAH PAGIRI-GIRI CALIK, ULAH PAGIRANG-GIRANG TAMPIAN.

Arti : Usaha yang tidak akan mendatangkan hasil.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang melakukan suatu pekerjaan yang sudah diketahui tidak akan ada hasilnya karena hanya akan membuang-buang waktu, tenaga dan materi. Perbuatan seperti itu tidak baik dilakukan oleh seorang pemimpin, apalagi dengan sarana dan prasarana yang digunakannya bukan milik pribadi.

34. Ungkapan : ULAH PANGKAT MEMEH JENENG, ULAH RANGGAEK MEMEH TANDUKAN.

Arti : Jangan bertingkah seperti orang yang sudah berpangkat.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang suka membanggakan pangkat dan jabatan daripada kemampuan otaknya. Orang demikian selalu berangan-angan menjadi

orang lain bukan sebagai dirinya. Sikap demikian dapat berakibat baik apabila hal itu mendorong dirinya untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menjadikan dirinya seperti orang yang dibanggakannya. Adapun seorang pemimpin hendaknya tidak berperilaku demikian.

35. Ungkapan : ULAH SENTAK BADAKEUN.

Jangan menyerah menghadapi pekerjaan

Arti : yang sulit, awalnya semangat tetapi lama-lama malas.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada orang yang mudah patah semangat karena menghadapi pekerjaan yang sulit meskipun pada awalnya ia bersemangat. Perilaku demikian tidak baik dalam memimpin. Seorang pemimpin hendaknya tekun dan sabar dalam bekerja.

36. Ungkapan : NGIJING SILA, BENGKOK SEMBAH.

Arti : Tidak taat kepada pimpinan.

Makna : Kekukuhan atas kesetiaan seseorang terhadap atasannya merupakan sifat yang kurang baik. Mentaati pimpinan merupakan kewaji-

ban, dan seharusnya dilakukan. Namun mungkin saja seseorang tidak mentaati pimpinannya karena perilaku pimpinan yang dirasakannya tidak berbuat adil dan bersikap baik terhadap bawahannya. Sikap ini tidak baik namun masih dianggap wajar. Karena biasanya budaya di negeri kita komunikasi dari bawah ke atas dalam usaha menyampaikan unek-unek atau kritikan yang bersifat konstruktif pun, jarang berjalan lancar. Namun ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa pimpinannya sudah bertindak baik tidak ada cacat, oleh karena itu, ungkapan ini berusaha menjelaskan agar pimpinan itu harus ditaati dan bersikap loyal kepadanya. Karena, bagaimanapun juga tidak akan baik di dalam sebuah organisasi jika hubungan antara elemen-elemennya tidak sinkron, dengan kata lain untuk apa ada pimpinan jika anak buahnya tidak taat kepadanya. Pimpinanlah yang memutuskan dan mengarahkan sebuah organisasi, pimpinanlah yang menyatukan semua suara untuk diwujudkan dalam satu pekerjaan, pimpinanlah yang menjadi

jantungnya sebuah organisasi.

37. Ungkapan : ULAH KOTOK BENGKOK KUMOROLONG,  
KACINGCALANG KUMARANTANG.

Arti : Jangan terpengaruh oleh pendapat orang lain,  
karena belum tentu baik.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada  
orang yang mudah terpengaruh oleh pendapat  
orang lain tanpa menelaahnya terlebih dahulu.  
Nasihat tersebut menyarankan agar orang  
mempunyai pendirian sendiri, tidak bergantung  
pada pendapat orang lain. Demikian pula bagi  
seorang pemimpin hendaknya memiliki pen-  
dirian dan kebijaksanaan sendiri, tidak mudah  
terpengaruh oleh hasutan orang lain.

38. Ungkapan : MENDING WALEH MANAN LEWEH.

Arti : Lebih baik berusaha daripada berputus asa.

Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat kepada  
orang yang mudah putus asa agar selalu  
mempunyai harapan untuk meraih kesuk-  
sesan. Seorang pemimpin tidak baik bila  
berkecil hati, cepat berputus asa. Lebih baik  
berusaha dulu daripada menyerah begitu saja.  
Kita wajib berhitung dan berjuang dengan

menggunakan akal sehat, walaupun pada akhirnya Tuhan jualah yang menentukan segalanya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali berputus asa.

39. Ungkapan : PURAGA TAMBA KADENGDA.  
Arti : Bertindak asal-asalan.  
Makna : Orang yang asal-asalan dalam bertingkah laku dan asal bicara tentu tidak disuaki orang lain. Demikian pula orang yang asal bekerja niscaya hasil pekerjaannya pun tidak akan memuaskan, jauh dari yang diharapkan. Perilaku seperti itu bagi seorang pemimpin sangatlah tidak baik dan dapat merugikan negara.
40. Ungkapan : ULAH NGEUNDEUK-NGEUNDEUK KAI PAEH.  
Arti : Jangan mengerjakan sesuatu yang belum tahu  
Makna : hasilnya.  
Jangan mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak ada manfaatnya. Seorang pemimpin hendaknya jangan merencanakan suatu pekerjaan yang belum tentu ada gunanya. Hendaknya memberikan suatu arahan bahwa dalam mengerjakan suatu kegiatan harus

diperhatikan pula faktor-faktor kemungkinan keberhasilannya. Jika pekerjaan itu diperhitungkan dapat diselesaikan dengan baik, yaitu dengan memperhitungkan faktor-faktor kesiapan baik tenaga, keuangan maupun dukungan, maka patut dan layak untuk ditekuni sampai tuntas. Namun, jika hasil perhitungan tidak mendukung keberhasilan atau hanya berupa spekulasi saja, lebih baik pekerjaan ini ditinggalkan karena tidak ada gunanya dan hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

41. Ungkapan : ULAH SOK LAHAK-LEHEK.  
Arti : Jangan lamban dalam bekerja.  
Makna : Ungkapan ini dapat merupakan nasihat atau tip bagi seorang bawahan yang mengerjakan sesuatu atas perintah pemimpinnya. Seorang pekerja jangan bertindak lamban atau membuang-buang waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Selesaikanlah pekerjaan dengan cepat dan sebaik-baiknya, sebab banyak hikmah di balik semangat kerja itu, yaitu akan menaikkan prestise dan dedikasi. Selain itu tidak menunda-nunda suatu pekerjaan atau

cepat dalam bekerja sebenarnya meringankan beban di kemudian hari. Sebaliknya, apabila membiarkan pekerjaan bertumpuk akan menyulitkan dan mendatangkan berbagai persoalan yang akan membuat kita tertekan. Kita diperintah menyelesaikan satu masalah untuk kemudian beralih pada masalah lain, demikian seterusnya.

42. Ungkapan : HEURAS GENGERONG.

Arti : Kata-katanya tidak enak didengar karena kasar.

Makna : Ungkapan ini melukiskan orang yang selalu kasar kata-katanya bila sedang bercakap-cakap, sehingga ucapannya tidak enak didengar. Kata *heuras* (kasar) *gengerong* tenggorokan sebagai simbol orang yang melanggar adab sopan santun berbicara. Kasar di sini, bisa diartikan kalimat yang dilontarkannya menggunakan kata-kata kasar atau bukan hanya kata-katanya saja namun intonasinya (*lentong*) yang keras sehingga mengganggu kenyamanan orang untuk mendengarnya.

43. Ungkapan : ADIGUNG ADIGUNA.
- Arti : Sombong, angkuh, dan takabur.
- Makna : Ungkapan ini merupakan sebutan bagi orang yang memiliki sifat atau karakter berperilaku angkuh, sombong, dan takabur. Karakter seperti ini tidak akan disenangi orang lain, sebab biasanya selalu merasa dirinya lebih baik dan meremehkan orang lain. Penyebab yang memicu ke arah ini sangat rentan sebab hampir semua faktor keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam segala hal dapat mengarah ke perilaku tersebut. Ia beranggapan bahwa semua keberhasilan itu adalah atas jerih payahnya dan tidak ada andil dari orang lain, menganggap orang lain tidak akan mampu seperti dia. Sombong dalam memimpin dapat mendorong tertutupnya matahati akan adanya kekuatan, kebesaran, dan kekuasaan yang lebih tinggi darinya, yaitu Sang Pencipta yang mengatur pula kehidupan manusia di dunia ini. Kalau sudah tidak mengakui kekuasaan Sang Pencipta, apalagi menghadapi bawahannya.

44. Ungkapan : ADEAN KU KUDA BEUREUM.  
Arti : Bangga oleh barang milik orang lain.  
Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan sebutan bagi orang yang merasa bangga, namun yang dibanggakan bukan dirinya sendiri tetapi orang lain. Biasanya yang dibanggakan adalah yang memiliki pertalian darah dengannya. Kebanggaan ini berkaitan dengan jabatan, kekayaan dan status sosial yang dimiliki kerabatnya. Ungkapan ini mengisyaratkan efek negatif bagi si pelaku, sebab ia bukan bangga atas usaha dan jerih payahnya sendiri namun membanggakan kerabatnya yang belum tentu dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Kandungan dari ungkapan ini mengajak agar orang selalu berusaha dan berihitar. Boleh merasa bangga jika yang menjadi kebanggaannya adalah kesuksesan atas usaha sendiri. Sifat demikian akan menyebabkan orang cenderung malas dan tidak memiliki etos kerja. Tidak semua dampak yang terkandung dalam ungkapan di atas selalu negatif, sebab dari sisi lain ada pula positifnya, misalnya jika si pelaku mempunyai kerabat sebagai tokoh masyarakat yang

dikagumi, sebagai pejabat tinggi, dan lain-lain, tentunya jika dalam dirinya muncul niat buruk untuk berbuat tercela atau kejahatan, ia berpikir beribu kali sebab malu terhadap wibawa dan takut mengotori pamor kerabatnya. Namun, terkadang banyak pula orang yang mendompleng dari ketenaran kerabatnya, dan dimanfaatkan untuk berbuat sewenang-wenang. Oleh karena itu, sikap seperti dikatakan dalam ungkapan tersebut tidak baik dalam memimpin.

45. Ungkapan : AGUL KU PAYUNG BUTUT.  
Arti : Orang yang tidak mempunyai apa-apa tetapi selalu menyombongkan keturunannya).  
Makna : Ungkapan ini maknanya merasa bangga atas keturunannya. Biasanya kalau dulu, dianalogikan dengan kebanggaan atas turunannya yang memiliki darah biru (ningrat). Status ini dibanggakan walaupun dirinya hidup serba kekurangan, negatif dari keadaan ini, ia tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri dan keadaan. Tentu saja sikap tersebut tidak baik dalam memimpin.

46. Ungkapan : NGUSAP BIRIT BARI INDIT.
- Arti : Orang yang meninggalkan tempat tanpa permissi.
- Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan perilaku orang yang kurang baik, yaitu dalam hal sopan santun. Orang yang disorot adalah yang memiliki kebiasaan meninggalkan tempat tanpa permissi. Misalnya dalam suasana sedang bercakap-cakap atau dalam acara resmi lantas ada keperluan mendadak, ia meninggalkan forum tanpa permissi baik ke temannya maupun kepada sahabat di sebelahnya. Atau dapat juga pada orang yang berpindah tempat tinggal (rumah), ketika berpindah tidak permissi atau memberitahukan kepada tetangga sebelahnya. Perilaku-perilaku seperti ini kurang baik. Padahal, keuntungan apabila orang lain mengetahui kepergian kita, kemana dan untuk apa. Suatu saat mereka akan membantu jika memang dibutuhkan oleh kita, misalnya untuk menangkai sangkaan buruk. Sedangkan apabila pindah rumah, tentunya orang-orang dekat atau tetangga yang mengetahui kepindahan, akan membantu mengangkat barang bahkan

mengantar sampai ke tempat tujuan.

47. Ungkapan : ARI NGOMONG ULAH SOK BALACA-BELECE

Arti : Jangan suka menceritakan rahasia orang lain.

Makna : Komunikasi di masyarakat merupakan kebutuhan dan keharusan bagi manusia sebagai insan sosial. Mereka tidak bisa hidup dan berkembang tanpa bantuan atau adanya kehadiran orang lain. Manusia yang dengan yang lain, suku, bangsa, dan negara memiliki ketergantungan yang timbal balik, dalam satu sisi mereka menerima dan pada sisi lain memberi. Dalam taraf tertentu suatu kelompok manusia bergantung kepada kelompok lainnya, begitu pun kelompok lainnya. Terjadinya hubungan antar manusia terjalin dengan adanya komunikasi, pada sisi lain komunikasi ini dapat terputus; dalam artian hubungan persaudaraannya menjadi renggang. Kerenggangan ini merupakan dampak dari kebiasaan jelek bertatakrama khususnya dalam pergaulan sehari-hari. Kebiasaan orang membicarakan keburukan, kejelekan, aib, dan raha-

sia orang, dapat memicu terjadinya ke-  
renggangan persaudaraan. Oleh karena itu,  
kebiasaan seperti dikatakan dalam ungkapan  
di atas tidak baik dilakukan oleh seorang  
pemimpin.

48. Ungkapan : ULAH SOK GELETRENG.  
Arti : Tidak sabar menunggu orang lain.  
Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang  
tidak memiliki kesabaran. Ungkapan ini dalam  
kepemimpinan dapat mendorong seseorang  
bertindak kasar untuk memaksakan kehendak  
kepada bawahan sehingga tidak menghargai hak-hak mereka.
49. Ungkapan : ULAH SOK WELEKA-WELEKU, BISI AYA NU  
NAMPILING  
Arti : Jangan berperilaku dan berkata yang tidak  
sopan serta dusta  
Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan tatakrama  
dalam bergaul. Biasanya digunakan sebagai  
nasihat dari orang tua, guru, tetua masyarakat  
kepada bawahannya agar jangan berperilaku  
tidak baik khususnya saat bercakap-cakap.  
Sopan santun dalam berbicara sangat di-

perhatikan agar kedua belah pihak dapat saling mengemukakan keinginannya dengan sebaik-baiknya. Perilaku demikian dapat menghindarkan diri dari rasa tersinggung sehingga kenyamanan berbincang terganggu, yang akan mengakibatkan komunikasi tidak lancar. Dampak yang lebih jauh akan mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan. Selain itu, ungkapan di atas menyuruh agar menjauhi kebiasaan berkata bohong atau dusta. Kebohongan tidak ada artinya, sifat demikian sebenarnya hanya untuk membohongi diri sendiri. Kebiasaan tersebut akan menekan pelaku untuk terus mempertahankan kebohongannya; artinya sekali berbohong maka si pelaku akan terus berbohong untuk menutupi kebohongannya. Jadilah ia pendusta, dan jika seseorang telah dicap sebagai pendusta maka dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat tidak akan percaya lagi terhadap ucapannya. Oleh karena itu, untuk menghindarkan diri dari kondisi demikian sebaiknya memelihara sopan santun berbincang dan menghindarkan diri dari kebiasaan berdusta atau berbohong.

50. Ungkapan : ULAH TAWAR ACE.

Arti : Jangan berjanji kalau tidak mampu menepati.

Ungkapan ini berkaitan dengan perjanjian  
Makna : seseorang dengan yang lainnya. Maknanya menunjukkan sesuatu yang negatif, sehingga memakai kata *ulah* (jangan) ; yang menandakan dilarang berlaku seperti demikian. Makna keseluruhan ungkapan di atas adalah jangan mengeluarkan pernyataan kesanggupan jika tidak akan sanggup menunaikan janji tersebut. Ungkapan di atas, menggunakan kata dari seorang tokoh yaitu Ace, tawar Ace. Kemungkinan tokoh tersebut mulanya orang yang memelopori perilaku tersebut. Ia sering menyatakan kesanggupan namun akhirnya tidak dapat menyelesaikan janjinya itu. Saking seringnya maka masyarakat sekitar mengistilahkan nama tersebut sebagai sebutan bagi orang-orang yang suka mengobral janji, yang kenyataannya tidak sanggup melaksanakan janjinya itu. Oleh karena itu, perbuatan seperti itu tidak baik dilakukan oleh seorang pemimpin.

51. Ungkapan : MIHAPEKEUN HAYAM KA HEULANG.

Arti : Memberikan kepercayaan kepada seseorang,

tetapi orang yang dipercaya tersebut mengambil keuntungannya

**Makna** : Ungkapan tersebut berkaitan dengan kekukuhan dalam memegang amanat atau kepercayaan dari orang lain. Makna yang terkandung di dalamnya negatif, karena si pelaku yang telah mendapatkan kepercayaan dari orang lain ternyata tidak berlaku seperti yang diharapkan. Ia bukannya menjaga atau memelihara amanat, namun yang terjadi malahan barang yang diamanatkannya direbut atau dianfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Misalnya, ada dua orang yang sejak kecil bersahabat. Keduanya sudah seperti kakak beradik, mereka sudah saling percaya satu dengan yang lain. Suatu ketika si A menitipkan barang berharga kepada si B, si A melakukan perbuatan tersebut karena ia telah mengenal dan sangat memercayainya. Namun, diluar dugaan ternyata si B menghianatinya, barang yang seharusnya dijaga dan dirawat, ternyata dibawa kabur dan dijual kepada orang lain untuk kepentingannya sendiri. Perilaku si B diibaratkan seperti elang yang menyantap

ayam, padahal ayam tersebut adalah titipan dari si A untuk dijaga dan dirawatnya. Ungkapan di atas mengisyaratkan agar selamanya waspada dan hati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain. Sebaiknya, jika mempercayai orang lain harus dilakukan pengawasan dan persyaratan-persyaratan tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

52. Ungkapan : CADU MUNGKUK HARAM DEMPAK  
Arti : Berjanji untuk dapat dipercaya  
Makna : Ungkapan ini masih berkaitan dengan janji kesetiaan seseorang terhadap orang lain atau organisasi. Maknanya adalah seseorang yang berjanji tidak akan mengingkari janjinya, semacam sumpah setia. Ia berusaha menanamkan kepercayaan agar orang yang dimaksud atau organisasi dapat mempercayainya. Tentunya sumpah semacam ini sangat berat jika akhirnya si pelaku tidak menepati janjinya. Dan biasanya, si pelaku siap menerima sanksi-sanksi berat jika melanggar sumpahnya.

53. Ungkapan : ULAH POHO KA PURWADAKSINA
- Arti : Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau kedudukan
- Makna : Maksud kandungan ungkapan tersebut adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak berubah sikap atau tingkah lakunya karena kekayaan atau kedudukannya. Di samping itu, ungkapan ini seringkali digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak berubah perangai menjadi sombong dan takabur apabila mendapatkan kekayaan atau menduduki jabatan. Hendaknya kita berterima kasih kepada Yang Mahakuasa, karena semua itu atas perkenan-Nya.
54. Ungkapan : BADAG SAMBEL
- Arti : Kasar dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan  
Ungkapan ini merupakan sebutan bagi orang
- Makna : yang kasar dalam mengerjakan sesuatu, tidak rapi, dan asal-asalan. Kebiasaan ini terjadi ada kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang memadai dalam bidang tersebut, tabiat atau kebiasaan yang kasar, tidak ulet, teliti, dan bekerja hanya sekedarnya.

Orang seperti ini biasanya tidak terpakai dalam setiap pekerjaan sebab hasilnya tidak akan baik dan sempurna. Ungkapan tersebut membandingkan orang yang kasar dalam pekerjaan disamakan dengan *badag sambel* (sambal yang tidak halus). Sambal yang tidak halus adalah hasil pekerjaan orang yang kurang bisa membuatnya. Hasilnya masih kasar dan tidak halus sehingga ketika dimakan pun terasa bagian-bagian yang masih keras yang menyebabkan kurang enak disantap. Keadaan demikian dibuat untuk membandingkan pada orang yang dalam pekerjaannya tidak apik dan rapi.

55. Ungkapan : KAWAS ANJING TUTUNG BUNTUT  
Arti : Tidak mau diam di tempat  
Makna : Ungkapan ini menerangkan bagi orang yang tidak mau diam di tempat, ia diam sebentar lalu pindah ke tempat lain, dari tempat itu baru sebentar sudah berpindah lagi ke tempat lainnya, dan seterusnya. Hal tersebut diibaratkan seperti anjing yang terbakar ekornya (*anjing tutung buntut*). Dapat dibayangkan bagaimana seekor anjing yang ekornya

terbakar, ia akan lari pontang-panting, ke sana ke mari sampai api di ekornya padam dan dingin kembali.

56. Ungkapan : KAWAS HILEUD PEUTEUY
- Arti : Orang yang selalu menghalangi maksud orang lain)
- Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan sebutan kepada seseorang yang memiliki kelakuan buruk, yaitu suka menghalangi maksud orang lain. Ia senang menghalang-halangi orang lain, karena merasa tidak senang jika orang lain berhasil dalam pekerjaannya. Keadaan orang yang memiliki sifat demikian digambarkan seperti ulat pete (*kawas hileud peuteuy*). Bagi yang menyukainya, pete merupakan makanan yang enak namun jika pete yang akan dimakannya terlihat ada ulatnya maka pete itu akan dibuangnya karena jijik. Ulat yang ada pada pete menghalangi si pemakan melahap makanannya, dan ulat itu digambarkan kepada orang yang berkelakuan selalu menghalang-halangi keinginan orang lain.

57. Ungkapan : SEPI KU HARTI TUNA KU PANGABISA  
Arti : Orang yang serba kekurangan  
Makna : Ungkapan ini merupakan sebutan bagi orang yang memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud, spesifik pada masalah ilmu pengetahuan dan pengalaman. Biasanya orang yang merasa dirinya masih memiliki kekurangan, orang tersebut dapat digolongkan sebagai orang bijak. Dibalik semua itu, makna ungkapan tersebut sebenarnya menerangkan bahwa ia termasuk orang pandai serta menguasai ilmu dan pengetahuan, sebab semakin menggeluti dan mendalami ilmu maka akan disadarinya bahwa banyak sekali yang tidak diketahui. Dengan demikian, jika ada orang yang merasa dirinya pandai, paling pintar, dan cerdas, keadaan yang sebenarnya adalah sebaliknya. Ungkapan tersebut sebenarnya sebagai nasihat agar selalu rendah hati, jangan merasa diri lebih dari orang lain sebab kemampuan dan ilmu pengetahuan setiap orang tidak sama baik jenis maupun bobotnya.

58. Ungkapan : BOROSOT BOHONG  
Arti : Tampangnya pemberani padahal penakut

- Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan sebutan bagi karakter manusia. *Bosongot bohong*, *bosongot* merupakan mimik muka bengis yang menandakan orang berani, sedangkan kata *bohong* sebagai penjelas pada kata pertama. Jadi makna ungkapan tersebut adalah orang yang memiliki postur tubuh yang menakutkan, bengis, dan pemberani, padahal sebenarnya sebagai orang penakut.
59. Ungkapan : NUNGTUN RAJA WISUNA
- Arti : Orang yang mengundang kemarahan orang lain
- Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan kearifan yang bersifat negatif. Orang yang memiliki sifat seperti ini biasanya meresahkan masyarakat sekitar dimana ia tinggal dan berada. Sebab keberadaannya selalu memancing orang lain untuk marah. Orang yang berwatak demikian, tentunya tidak disukai banyak orang, oleh karena itu, ungkapan ini mengajak supaya setiap orang jangan memiliki sifat yang tercermin dari ungkapan tersebut. Sikap dan ucapan seorang pemimpin jangan memancing kemarahan rakyat atau bawahannya karena

akan meresahkan semua sehingga sikap dan ucapannya harus selalu baik.

60. Ungkapan : TEU APAL DIHITUT BAU  
Arti : Orang yang tidak dapat membedakan yang buruk  
Makna : Ungkapan ini berkaitan dengan sebutan bagi orang yang tidak dapat membedakan antara kebenaran dengan kejahatan. Biasanya ungkapan ini tercetus sebagai luapan emosi, mengapa tidak dapat membedakan kebaikan dengan keburukan? Padahal telah jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Penggunaan ungkapan ini selain sebagai luapan emosi, juga dapat dijadikan sebagai nasihat kepada orang yang sudah silau mata (terlanjur mengerjakan), dan biasanya nasihat ini dilontarkan sangat pedas agar si pelaku dapat mengubah perbuatannya yang keluar dari sanubarinya. Tentunya si pelaku adalah orang yang telah dewasa dan sehat akalnya.
61. Ungkapan : ULAH NYALIKSIK KA BUUK LEUTIK  
Arti : Jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil  
Makna : Ungkapan ini merupakan nasihat yang biasa

diucapkan oleh orang tua kepada anaknya atau pemimpin kepada bawahannya. Maksud kandungan ungkapan tersebut adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang mencintai rakyat kecil sehingga tidak terjadi pemerasan terhadap rakyat kecil. Selain itu, digunakan pula oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak suka memeras atau mengeruk keuntungan dari rakyat kecil apabila menjadi pemimpin.

62. Ungkapan : ULAH MINTERAN BATUR SIRIK PIDIK JAIL KANIAYA
- Arti : Jangan menipu, iri dan khianat kepada orang lain
- Makna : Seseorang yang memiliki karakter tidak baik, seperti suka menipu, iri dan khianat kepada orang lain hanya akan mengganggu kemerdekaan orang lain. Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki karakter seperti demikian tidak akan mampu memimpin dengan baik sebab akan mengganggu kemerdekaan bawahannya. Keberadaan karakter ini pada seorang pemimpin juga akan mengganggu kinerja dan keharmonisan hubungan antara pemimpin dan

bawahannya. Keadaan ini tentu sangat tidak diharapkan oleh kita semua. Oleh karenanya, seorang pemimpin hendaknya tidak memiliki sifat-sifat seperti itu.

## **BAB. IV**

### **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe seorang pemimpin yang baik, ideal, dan diidam-idamkan bagi orang Sunda khususnya masyarakat Sumedang adalah pemimpin yang tidak egois (tidak mementingkan diri sendiri), cerdas, berwawasan, ikhlas (tanpa pamrih), jujur, baik hati (*bageur*), sabar, kritis, dan tidak pernah berhenti belajar, sederhana, suka menolong orang lain, waspada, hati-hati dalam bertindak dan rendah hati. Selain itu sifat rajin, takwa, bijaksana, punya rasa malu, punya harga diri, telaten dan tidak mengingkari sumpahnya.

Kepemimpinan yang diwarnai egoisme dapat mendorong kepada perebutan kekuasaan dan keuntungan, merebut dan mengambil apa yang bukan haknya, mengingkari hak orang lain atas dirinya, memakan harta orang lain dengan cara batil, dan mengambilnya dengan berbagai macam cara dan jalan, yang penting nafsu terpenuhi. Pemimpin yang berwawasan ke depan diharapkan menjadi seorang pemimpin cerdas dalam mengenal masalah yang harus diutamakan, mengetahui masalah waktu yang wajib diprioritaskan, hak-hak yang harus ditunaikan dan tidak diakhirkan.

Sedangkan sifat pribadi seorang pemimpin yang tidak diinginkan,

adalah pemimpin yang egoisme, pendendam, pemalas, suka menyiksa diri, serakah, sombong, berlebihan, suka menghina orang lain, suka menasihati orang lain padahal dirinya sendiri tidak benar, tidak suka menyesuaikan diri, tak mau bergaul, berubah kebiasaan (karena perbaikan status), segala ingin dimiliki, tak suka bermusyawah, senang memerintah, terburu nafsu, suka berfoya-foya, tak mau bersusah payah dan bicara tanpa dipikir.

## DAFTAR PUSTAKA

- James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama, Grafiti Press, 1991.
- Salmun M.A., *Kandaga Kasusatraan*, Bandung, Ganaco, 1963.
- Satjadibrata, R., *Kamus basa Sunda*, Jakarta, Perpustakaan Perguruan Kementrian PP & K, 1946.
- Muchtar, dkk, *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat*, Jakarta, Depdikbud, 1984.
- Maskar Gandasudirdja, R., *Paribasa Sunda*, Bandung, Firma Ekonomi, 1986.
- Suwarsih Warnaen, *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*, Bandung, Depdikbud, 1982.
- Djuariah M. Utja, *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Jawa Barat*, Bandung, depdikbud, 1993.
- Poerwadarminta, JWS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balkai Pustaka, 1985.
- Toffandi, T, *Kamus kecil Istilah Sunda-Indonesia*, Bandung, Cahaya Remaja, 1968.

## DAFTAR INFORMAN

N a m a : R. Achmad

Usia : 56 Tahun

Pendidikan : ATP

Pekerjaan : Wakil JPS

Alamat : Regol

N a m a : R. Lukman

Usia : 60 Tahun

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Ketua JPS

Alamat : Regol

N a m a : R. Mumuh Abdulah

Usia : 60 Tahun

Pendidikan : -

Pekerjaan : Mantan Ketua Museum Geusan Ulun

Alamat : Jl. Raya Sumedang (Geusan Ulun)

N a m a : Sam Erwan

Usia : 60 Tahun

Pendidikan : Sarjana

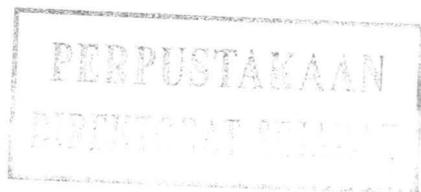
Pekerjaan : Mantan Kandepdikbud

**N a m a** : R. Ipit  
**Usia** : 50 Tahun  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Peg. Depdikbud  
**Alamat** : Regol

**N a m a** : R. Siti Salamah  
**Usia** : 70 Tahun  
**Pendidikan** : Mulo  
**Pekerjaan** : Mantan Kepala Diparda  
**Alamat** : Jl. Cut Nyak Dien

**N a m a** : R. H. Saodah  
**Usia** : 80 Tahun  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : -  
**Alamat** : Jl. Ranca Purut

**N a m a** : R. Eman  
**Usia** : 60 Tahun  
**Pendidikan** : Sarjana  
**Pekerjaan** : Peg. Negeri (guru)  
**Alamat** : Jl. Pangeran Santri



Perpustakaan  
Jenderal

3